

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ayat yang berhubungan dengan keberagaman dan pluralisme sebagai bukti kebesaran dan kekuasaan Allah, memang menciptakan perbedaan dan kemajemukan supaya manusia mengerti, adalah sebagai berikut Surat Al-Hujurat, ayat:13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui dan maha mengenal.*¹

Manusia diciptakan atas dasar perbedaan dari segi apapun dan manapun, manusia di dunia tidak ada yang sama satu dengan yang lain, yang sama dari mereka adalah hak-haknya, harkat dan martabatnya sebagai makhluk di hadapan Allah, Tetapi justru dari perbedaan-perbedaan yang bersifat fisik dan perbedaan keyakinan itu yang sering membuat mereka bersengketa dan menjadikannya suatu alasan untuk memunculkan suatu masalah.

Memang, dalam konteks hidup bermasyarakat, Pluralisme sering jadi persoalan sosial yang dapat mengganggu integritas masyarakat, pandangan

¹Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Surabaya:Mahkota1989), 847

negative yang dimunculkan dari pluralisme karena adanya implikasi-implikasi sosial yang sering ditimbulkan sebelumnya, karena implikasi tersebut tentu saja sangat kontras dengan nilai dasar dan etis dari tiap agama, karena dapat dikatakan secara sederhana bahwa semua agama mengajarkan nilai persamaan, keadilan, kedaulatan individu dan sebagainya. dan semua agama memiliki penafsiran tersendiri untuk memperjelas rumusan-rumusan normatif dan nilai-nilai tersebut.²

Institusi yang punya misi suci tersebut memang mempunyai klaim atas kebenaran (*Truth claim*) yang transenden dan absolut, sayangnya *Truth claim* yang dimiliki suatu agama itu tidak bisa menerima kehadiran agama lain sebagai suatu kenyataan, dengan perspektif ini, agama terus menuntut *privilege* atas dirinya.³ Masing-masing menganggap bahwa hanya agamanyalah yang paling benar dan agamanyalah yang paling dapat melindungi manusia dari segala dosa dan kesesatan.⁴ Seperti dikatakan sejarawan Inggris Arnold Toynbee. Tak seorang pun dapat menyatakan dengan bahwa sebuah agama lebih benar dari agama lain.⁵

Dapat dikatakan bahwa adanya pluralisme sebagai salah satu faktor yang dapat menimbulkan konflik-konflik sosial karena berangkat dari *Truth claim* yang ditanamkan pada agamanya disamping bertolak dari suatu kepentingan (*Vestes Intevest*) keagamaan yang sempit maupun yang bertolak

² Bahtiar Effendi, *Kelompok Studi Lingkaran.ICMI.Negara Dan Demokratisasi*,Pustaka Pelajar 1995, 12.

³*Ibid*, 11

⁴ Norcholis Madjid,*Islam Doktrin Dan Peradaban*,Paramadina.Cet 4,2000, 177

⁵Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, Mizan, 1999, 37.

dari supremasi budaya masyarakat tertentu.⁶ Kiat-kiat legal tersebut memang suatu upaya yang harus dilakukan, tapi bukan berarti secara otomatis semua masalah akan terselesaikan begitu saja dengan adanya seperangkat undang-undang tersebut. Tapi yang lebih pokok dan perlu kita kaji bersama adalah upaya yang bersifat penyadaran dan pemahaman pada masing-masing komunitas. Hal ini akan lebih bersifat permanen tapi hal ini juga lebih sulit dilakukan disbanding sekadar merumuskan serangkaian *legal crafting*.⁷

Seperti diwariskan Soejatmoko, bahwa bagi manapun intensitas beragama yang tinggi, harus di imbangi dengan toleransi beragama yang tinggi pula. Karena sikap ini, (Pluralisme faham dan toleransi beragama seperti telah ditulis di atas) akan lebih permanen tak akan mudah larut oleh provokasi kepentingan-kepentingan di luar agama.⁸

Kepentingan-kepentingan di luar agama tersebut juga sering membohongi label agama sebagai pemicu kerusuhan, banyak sekali kepentingan-kepentingan (politik misalnya) yang sebenarnya sebagai peran utama timbulnya isu-isu dan provokasi yang memakai topeng agama, sebagai lahan pemanfaatan dari sempitnya wawasan pluralisme kaum agamis, yang hanya mereka tahu hanya sebatas teori bahwa kita bebas memeluk agama yang kita yakini dan mempersilahkan agama lain melakukan apa yang menjadi perintah dari keyakinan tersebut, seperti terbaca firman Allah Dalam surat Al-Kafirun ayat 1-6 yang berbunyi:

⁶ Azyumardi Azra, *Islam Substantif*, (Bandung Mizan 2000), ix

⁷ *Ibid*, 44

⁸ *Ibid*, 16

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا
 أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ
 دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Artinya : *Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."*

Tetapi realitas sosial yang menjadi tolak ukurnya apakah firman Allah sebagai teori tersebut dipahami secara literatur atau mereka mampu menafsirkan dan menetapkan dalam kenyataan hidup yang menyuguhkan perbedaan dan pluralitas yang sangat kompleks yang sudah menjalani interaksi dan transformasi sosial.

Berbicara masalah apa yang sering menjadi label untuk kepentingan lain (dalam hal ini kepentingan politik) dalam hubungannya Negara, agama yang digunakan oleh para profokator untuk meledakkan kerusuhan dengan motif agama, simbol-simbol agama secara proporsional, kalau tidak semuanya bisa berujung pada tindakan-tindakan anarkis. seperti pemakaian simbol Ka'bah (dalam PPP) sebagai upaya partai tersebut untuk memperoleh konstitusi Islam, menunjukkan komitmen partai pada nilai Islam, tapi pemakaian simbol akan membangkitkan semangat keagamaan karena semangat dean emosi orang Islam muncul apabila simbol agamanya seperti Ka'bah dipakai.⁹ Lain lagi diantara mereka, (Cina, Kristen) cenderung berekonomi kelas atas dan Islam berekonomi kelas bawah yang sebenarnya

⁹A.M Syaifuddin.Et.Al, *Deskularisasi Pemikiran*, (Landasan Islamisasi, Mizan,1998), 38

tidak ada kaitannya sama sekali dengan agama menimbulkan sikap sombong, arogansi dan semena-mena seperti yang terjadi pada kasus di Ketapang, meluapnya emosi dan rasa benci masyarakat ekonomi kelas bawah (beragama Islam) terhadap orang-orang kaya di daerah satu (mayoritas Cina dan beragama selain Islam) yang selalu bersikap tidak pernah ramah dan semena-mena menggunakan arogansi kekuasaan menggunakan tukang-tukang pukul kemanapun ia pergi.¹⁰

Kasus-kasus semacam inilah yang nantinya bisa berdampak pada radikalisasi massa yang menjarah pada anarkhisme, jadi seolah-olah agama itu membenarkan dan mengajarkan anarkisme.¹¹

Di sisi lain, konflik horizontal tersebut juga tidak terlepas dari pola hubungan Negara agama di Indonesia. yang diwarnai dengan politisasi agama demi: *status quo* yang banyak dipraktekkan selama orde baru.¹²

Pola hubungannya Negara agama tersebut, menampilkan sebuah pola hegemoni searah yang dipraktekkan oleh apparatus Negara terhadap masyarakat pemeluk agama demi menjamin keberlangsungan berbagai proyek kekuasaan dan developmentalisme.

Simbol-simbol keagamaan (Islam) sengaja di usung ke berbagai institusi Negara, penyelenggaraan apparatus kekuasaan seakan-akan selalu berbasis pada moral keberagamaan sehingga sering kali yang penting dan

¹⁰*Ibid*,.3

¹¹Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Surabaya, Pustaka Firdaus:1997), 5

¹²Dr.Bahtiar Efendi:*ICMI, Negara Dan Demokratisasi*, (Jakarta: Pustaka Pelajar,1995), 12

menonjol darinya adalah egoisme salah satu kelompok sedangkan substansi dan nilai yang ada dibalik formalisme itu kadang terabaikan.¹³

Pluralisme sering dipahami secara naif, sementara dalam tatanan realita, semangat ini tidak pernah secara sungguh-sungguh diwujudkan, mayoritas masyarakat memandang pluralisme sebagai semangat kemanusiaan yang hanya bisa di terapkan antar umat beragama, dan sulit sekali satu tubuh antar umat beragama, semisal antar golongan/aliran dalam Syafi'i, Hambali, Asy'ari, Jabariyah, Mu'tazilah dan masih banyak lagi golongan dan aliran dalam Islam, ataupun tubuh agama non Islam, pemahaman agama yang cenderung eksklusif masing-masing golongan tersebut memunculkan kebenaran yang difahami begitu kukuh dan tidak tergoyahkan sehingga yang terjadi adalah absolutisme pemahaman yang mengarah pada sikap eksklusivisme.¹⁴

Bahwasannya saya menduga pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tidak akomodatif dengan pluralisme. Maka dari itu, penulis ingin menganalisis nilai-nilai pluralisme yang terkandung dalam materi ajar Pendidikan Agama Islam terutama pada pelajaran Sejarah kebudayaan Islam (SKI).

B. Rumusan Masalah

Pernyataan yang paling mendasar untuk penelitian ini adalah:

1. Apakah yang di maksud Konsep pluralisme Beragama?

¹³Budi Munawar, *Islam Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 72

¹⁴AM, Syaifuddin, *Desekularisasi Pemikiran* (Bandung: Mizan,1998), Hal.22

2. Meliputi apa saja materi ajar Sejarah kebudayaan Islam (SKI) kelas XII Madrasah Aliyah (MA)?
3. Bagaimana nilai-nilai pluralisme yang terkandung dalam materi ajar Sejarah kebudayaan Islam (SKI) Kelas XII Madrasah Aliyah (MA)?

C. Tujuan penelitian

1. Memaparkan Konsep Pluralisme Beragama.
2. Memaparkan materi ajar Sejarah kebudayaan Islam (SKI) Kelas XII Madrasah Aliyah (MA)
3. Mengetahui Nilai-nilai pluralisme yang terdapat pada materi ajar Sejarah kebudayaan Islam (SKI) Kelas XII Madrasah Aliyah (MA), yang diharapkan dapat tertanam pada diri peserta didik serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian berguna untuk:

1. Sebagai rujukan bagi kita untuk melihat kembali pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, baik itu menyangkut Nilai-nilai pluralisme, apakah materi ajar Sejarah kebudayaan Islam (SKI) di sekolah sudah sesuai dengan tujuan pendidikan Agama Islam sendiri?
2. Untuk lebih memberikan penyadaran pada dunia pendidikan tentang pentingnya memberikan wawasan pluralisme dalam Pendidikan Agama Islam terutama dalam materi ajar sejarah kebudayaan Islam (SKI) dan

memberikan nuansa perbedaan itu tetap ada, yang penting adalah bagaimana manajemen perbedaan itu agar tidak menjadi sumber konflik.

E. Definisi Operasional

Sebelum Mendeskripsikan lebih jauh Tesis ini, penulis akan memberikan gambaran yang jelas mengenai apa yang di maksud dengan” Nilai-nilai Pluralisme dalam Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) (Studi analisis Materi ajar Kelas XII MA dengan mendefinisikan kosakata pada masing-masing kata yang menyusun tema tersebut:

1. Nilai-nilai: sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.¹⁵
2. Pluralisme : (n) Keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem politiknya) ia juga berarti sistem kebudayaan yang berbeda-beda dalam suatu masyarakat Dalam kerangka sosiologis, term ini kemudian dipakai untuk menunjukkan sebuah konsep pemikiran yang menghargai kemajemukan sebagai sebuah kelaziman,¹⁶ konsep pemikiran tersebut justru diarahkan untuk dijadikan kemajuan sebagai landasan wawasan hidup bersama.

Menjaga kesalahpahaman akan term-term ini, **Dr. Alwi Shihab** memberikan keterangan yang detil tentang berbagai perbedaan konsep

¹⁵*Ibid, Kamus Ilmiah Populer*

¹⁶*Ibid, 567*

pluralisme dengan beberapa istilah lainnya, Pertama, pluralisme tidak hanya menunjukkan kemajemukan, tidak lebih pada peran aktif umat berorganisasi-organisasi kenyataan kemajemukan tersebut, Kedua, pluralisme harus dibedakan dengan konsep kosmopolitanisme merujuk pada realitas keanekaragaman bahasa, agama, ras dan bangsa yang hidup berdampingan dalam sebuah lokasi: Hal ini tidak menjamin dialog antar pemeluk agama secara kondusif. Ketiga, pluralisme tidak bisa disamakan dengan relativisme, pluralisme menolak sikap ambivalensi pemeluk agama, akan kebenaran agamanya masing-masing. seorang yang mempunyai wawasan plural manakala ia berpegang teguh pada sebuah dogmatika, dan tetapi menjunjung tinggi dan menghargai kebebasan bagi orang lain dalam menentukan sikap agamanya sendiri. Keempat, Pluralisme bukan sinkritivisme.

3. Sejarah Kebudayaan Islam : munculnya citra yang tidak selalu akurat tentang Islam dan muslimin bahwa mereka lebih terlibat dalam pertarungan kekuasaan yang tak habis-habisnya. Padahal Sejarah Islam bukan semata-mata sejarah politik hanyalah sebagian kecil dari sejarah Islam secara keseluruhan yang mencakup kehidupan sosial, Budaya, ekonomi dan pendidikan (dan tradisi intelek) dalam pengetahuan seluas-luasnya.
4. Studi: Secara etimologis berarti pelajaran, pendidikan, tempat belajar, dan penyelidikan.

5. Analisis: (n) penyelidikan dan penguraian terhadap suatu masalah untuk mengetahui keadaan yang sebenar-benarnya, proses pemecahan masalah yang di mulai dengan akan kebenarannya
6. Materi Ajar: Materi ajar adalah segala bentuk materi yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Materi yang dimaksud bisa berupa materi tertulis, maupun materi tidak tertulis. Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.
7. KTSP : Merupakan singkatan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan, yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/ daerah, karakteristik sekolah/ daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dan komite madrasah, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabus berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervise dinas Kabupaten/ kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan.
8. Madrasah Aliyah: (n) Sekolah atau perguruan sejajar dengan SMA (yang berdasarkan Agama Islam

F. Metode Penelitian

Agar penelitian mudah dipahami, maka peneliti akan memberikan deskripsi tentang metode penelitian yang digunakan:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian dalam Tesis ini adalah pustaka (*library research*), Karena penelitian ini mengkaji sumber data yang terdiri literatur-literatur yang berkaitan dengan judul.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, komparatif dan kritis terhadap data yang bersifat kualitatif.¹⁷ Deskriptif analitis dan kritis dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau mengkaji pelaksanaan pendidikan agama Islam untuk selanjutnya dianalisa dengan nalar kritis, sedangkan komparatif, bertujuan untuk mengkomparasikan agama Islam berwawasan pluralisme dan pendidikan agama Islam yang tidak berwawasan pluralisme, sebagai pijakan menuju konsep pendidikan agama Islam berwawasan pluralisme keagamaan.

3. Sumber data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan literatur yang berkaitan dengan tema, ada dua bentuk sumber data:

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan pluralisme keagamaan dan yang berkaitan dengan Sejarah kebudayaan Islam dan pendidikan Islam seperti :

- 1) Muhaimin, paradigma pendidikan Islam: upaya mengefektifkan pendidikan agama di sekolah, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000)
 - 2) DR. Nur Kholis Madjid, Islam: Doktrin dan Peradaban, Jakarta Paramadina, 2000
 - 3) Th. Sumartana dkk, Pluralisme, Konflik dan pendidikan agama Indonesia Yogyakarta: Inter Fidei, 2001
 - 4) Jurnal Taswir Al-Afkar, Pluralisme Pendidikan Islam Edisi 11 2001
 - 5) Alwi Shihab, Islam Inklusif, Jakarta : Mizan, 1999
 - 6) Budi Munawar Rahman Islam Pluralisme, Jakarta: Paramadina, 2001
 - 7) A.M. Syaifuddin, Desekularisasi Pemikiran (Bandung Mizan, 1998)
 - 8) Dr, Bahtiar effendi kelompok studi lingkaran ICMI. negara dan demokratisasi. (Jakarta, Pustaka pelajar. 1995)
 - 9) Buku-buku Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XII Madrasah Aliyah
- b. Data Sekunder

Data sekunder ini adalah berupa buku-buku yang berbicara tentang pendidikan Islam yang menyangkut dengan Sejarah Kebudayaan Islam juga tentang pluralisme, selain itu data juga bisa berupa majalah, jurnal, makalah, internet dan sebagainya yang

mempunyai relevansi dengan tema atau judul, data sekunder juga bisa diperoleh dengan diskusi atau dialog dengan guru mata pelajaran.

4. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang di pakai dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, léger, agenda dan sebagainya.¹⁷ Metode ini dipandang relevan untuk memperoleh data yang bersumber dari buku sebagai sumber utama penelitian ini.

5. Teknik Analisis data

Data yang diperoleh bahan mentah yang harus di olah dan disusun agar lebih mudah dalam memperoleh makna dan interpretasinya, karena itu peneliti menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Deduktif

Deduksi merupakan cara untuk menerangkan masalah yang dimulai dari permasalahan yang bersifat umum, kemudian diterangkan secara bertahap menuju kesimpulan yang bersifat khusus dengan menggunakan penalaran rasio.¹⁸ Metode ini bertujuan untuk mengkaji teori atau konsep umum tentang pola pembelajaran pendidikan Islam khususnya dalam materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk kemudian ditarik pada realita yang konkrit.

b. Induktif

¹⁷Nana Sujdana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung : Sinar Baru 1995), 7

¹⁸Titus :Terjemahan,1984,195

Pendekatan Induksi berusaha untuk mengambil kesimpulan mengenai semua anggota kelas setelah memiliki sebagian saja, atau mengenai anggota kelas tertentu yang belum diselidiki. Metode ini bertujuan untuk mengkaji persoalan yang konkrit tentang pembelajaran agama yakni pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan kemudian dilakukan generalisasi.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk membahas persoalan/ tema ini secara lebih sistematis, maka peneliti menguraikan sistematika pembahasan dalam penelitian ini menjadi

BAB I: Pendahuluan, Pendahuluan ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, penegasan judul, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan Teori, Bab Ini akan membahas tentang pluralisme di Indonesia utamanya tentang pluralisme agama. dilanjutkan dengan usaha menemukan konsep pluralisme keagamaan yang relevan untuk diterapkan di Indonesia

BAB III: Kajian Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam, Bab ini berisi penjelasan tentang pengertian hasil belajar, arti Penting Belajar, jenis-jenis belajar, dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Pengertian sejarah kebudayaan Islam, fungsi dan tujuan sejarah kebudayaan Islam, dilanjutkan dengan materi apa saja yang terkandung dalam sejarah kebudayaan Islam Kelas XII Madrasah Aliyah, sebagai usaha untuk

mengungkap apakah ada nilai-nilai pluralisme yang terkandung dalam Sejarah kebudayaan Islam.

BAB IV : Nilai-Nilai Pluralisme dalam Sejarah Kebudayaan Islam (Studi Analisis Materi Ajar Kelas XII Madrasah Aliyah), Ini merupakan bahasan utama dalam penelitian ini, karena dalam bab ini peneliti akan membahas nilai-nilai pluralisme yang terkandung dalam materi pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang sesuai dengan berbagai pendekatan pembelajaran.

BAB V: Penutup, Bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dan Saran.